

RANCANG BANGUN MODEL KELEMBAGAAN AGRIBISNIS TERNAK KAMBING SABURAI DI KABUPATEN TANGGAMUS

Dr. M. Yusuf Barusman dan Agung Setyo utomo

Fakultas Ekonomi, Universitas Bandar Lampung, Lampung Indonesia
Wakil Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung
Email : Yusuf.barusman@ubl.ac.id

Ringkasan

Potensi agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus memiliki peranan sangat penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat khususnya peternak kambing. Keberadaan pemerintah dan stakeholder sangat menentukan kesuksesan dalam pengembangan agribisnis kambing saburai. Untuk itu diperlukan penelitian untuk melihat potensi dan daya dukung lembaga terkait serta membangun model kelembagaan agribisnis ternak kambing saburai. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *soft system methodology (SSM)* dan alat analisa Interpretative Structural Modelling (ISM) dan *Causal Loop Diagram (CLD)*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dalam mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus faktor yang menentukan adalah dengan meningkatkan jumlah peternak dengan cara meningkatkan investasi ternak kambing Saburai dengan didukung teknologi guna mencapai ketersediaan pakan ternak serta memberikan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan cara beternak kambing Saburai yang baik. Model kelembagaan agribisnis ternak kambing Saburai terdiri dari lima level, level pertama yaitu Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian, level kedua Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus, level ketiga yaitu Dinas Kopersi dan UMKM Kabupaten Tanggamus, level keempat yaitu Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten, dan level kelima adalah pengepul/Agen dan Investor. Elemen lembaga yang terlibat dalam pengembangan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa

yang menjadi elemen kunci adalah Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian yang secara langsung membantu mengembangkan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

Kata Kunci : Model Kelembagaan Agribisnis, Ternak Kambing Saburai, Soft System Methodology, Interpretative Structural Modelling, *Causal Loop Diagram*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung memiliki luas terbesar keempat di Provinsi Lampung, dengan potensi agribisnisnya yaitu kambing Saburai yang menjadi salah satu rumpun ternak unggulan nasional. Potensi agribisnis di Kabupaten Tanggamus khususnya ternak kambing saburai memiliki peranan sangat penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat khususnya para peternak kambing. Tidak hanya didukung dengan sumber daya pakan yang melimpah, keberadaan pemerintah, swasta, dan lembaga – lembaga sangat menentukan kesuksesan dari program pemerintah untuk meningkatkan dan pengembangan agribisnis ternak kambing saburai. Sehingga diperlukan penelitian untuk melihat potensi dan daya dukung antar lembaga terkait dan *stakeholder* serta membangun sebuah model kelembagaan agribisnis ternak kambing saburai di kabupaten Tanggamus

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Soft Systems Methodology* (SSM), karena penelitian ini keterpaduan antarbagian melalui pemahaman yang utuh maka diperlukan suatu kerangka pikir baru yang dikenal sebagai pendekatan sistem (*system approach*). Dengan *Soft Systems Methodology* (SSM) akan didapat lembaga-lembaga dan faktor terpengaruh dalam meningkatkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif dengan alat analisa *pertama* yang digunakan yaitu *interpretative Structural Modeling* (ISM). *Interpretive Structural Modeling* (ISM) pertama kali diusulkan oleh J. Warfield pada tahun 1973 untuk menganalisis sistem sosial-ekonomi yang kompleks. ISM adalah proses belajar dengan bantuan komputer yang memungkinkan individu-individu atau kelompok untuk mengembangkan peta hubungan yang kompleks antara berbagai elemen yang terlibat dalam situasi yang kompleks. Ide dasarnya adalah menggunakan ahli yang berpengalaman dan pengetahuan praktis untuk menguraikan sistem yang rumit menjadi beberapa sub-sistem (elemen) dan membangun sebuah model struktural bertingkat. ISM sering digunakan untuk memberikan pemahaman dasar situasi yang kompleks, serta menyusun tindakan untuk memecahkan masalah (Gorvett dan Liu, 2007).

ISM adalah alat analisis dan pendukung keputusan yang memfasilitasi pemahaman situasi yang kompleks dengan menghubungkan dan mengatur ide-ide dalam peta visual. Proses membangun sebuah ISM juga mengembangkan pengetahuan materi subjek melalui diskusi dan analisis. Kerja subyek pengetahuan dikombinasikan dengan pemahaman masalah terstruktur untuk membuat keputusan yang tepat. Pengetahuan ini juga diperlukan untuk mengkomunikasikan keputusan dan alasan kepada orang lain (Lee, 2007).

ISM berbeda dari alat-alat analisis lainnya dimana ISM tidak berusaha untuk memecahkan situasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melainkan menghubungkan ide-ide untuk membangun sebuah model situasi. Oleh karena itu, ISM unggul dalam pemecahan masalah yang lebih tinggi kegiatannya seperti analisis akar penyebab dan definisi dari proses yang rumit atau konsep.

Menurut Saxena et.al., 1992, metode ini dapat digunakan untuk membantu suatu kelompok, dalam mengidentifikasi hubungan kontekstual antar sub elemen dari setiap elemen yang membentuk

suatu sistem berdasarkan gagasan/ide atau struktur penentu dalam sebuah masalah yang kompleks.

Langkah-langkah identifikasi hubungan antar sub elemen dalam suatu sistem yang kompleks dengan metode ISM adalah (Indrawanto, 2009):

1. Identifikasi elemen-elemen sistem.

Elemen-elemen sistem dan sub elemennya sistem diidentifikasi dan didaftar. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penelitian, brainstorming atau lainnya.

2. Penetapan hubungan kontekstual antar elemen.

Hubungan kontekstual antar elemen atau sub elemen ditetapkan sesuai dengan tujuan dari pemodelan.

3. Pembentukan *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM).

Matriks ini merupakan hasil persepsi pakar responden terhadap hubungan kontekstual antar elemen atau antar sub elemen. Empat macam simbol untuk menyajikan tipe hubungan yang ada yaitu simbol V untuk menyatakan adanya hubungan kontekstual yang telah ditetapkan diatas antara elemen E_i terhadap elemen E_j , tetapi tidak sebaliknya. Simbol A untuk menyatakan adanya hubungan kontekstual yang telah ditetapkan di atas antara elemen E_j terhadap elemen E_i , tetapi tidak sebaliknya. Simbol X untuk menyatakan adanya hubungan kontekstual yang telah ditetapkan di atas secara timbal balik antara elemen E_i dengan elemen E_j . Simbol O untuk menyatakan tidak adanya hubungan kontekstual yang telah ditetapkan di atas antara elemen E_i dan elemen E_j .

4. Pembentukan *Reachability Matrix* (RM)

Matriks ini adalah matriks biner hasil konversi dari SSIM. Aturan konversi dari SSIM menjadi RM yaitu jika simbol dalam SSIM adalah V, maka nilai $E_{ij} = 1$ dan nilai $E_{ji} = 0$

dalam RM, jika simbol dalam SSIM adalah A, maka nilai $E_{ij} = 0$ dan nilai $E_{ji} = 1$ dalam RM, jika simbol dalam SSIM adalah X, maka nilai $E_{ij} = 1$ dan nilai $E_{ji} = 1$ dalam RM, jika simbol dalam SSIM adalah O, maka nilai $E_{ij} = 0$ dan nilai $E_{ji} = 0$ dalam RM.

Matriks RM awal perlu dimodifikasi untuk menunjukkan direct dan indirect reachability, yaitu kondisi dimana jika $E_{ij} = 1$ dan $E_{jk} = 1$ maka $E_{ik} = 1$. E_{ij} adalah kondisi hubungan kontekstual antara elemen E_i terhadap elemen E_j . Dari matriks RM yang telah dimodifikasi didapat nilai Driver Power (DP) dan nilai dependence (D). Berdasarkan nilai DP dan D, elemen-elemen dapat diklasifikasikan ke dalam 4 sektor, yaitu:

- 1) Sektor autonomous yaitu sektor dengan nilai DP rendah dan nilai D rendah. Elemen-elemen yang masuk dalam sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem atau memiliki hubungan sedikit.
- 2) Sektor dependent yaitu sektor dengan nilai DP rendah dan nilai D tinggi. Elemen yang masuk dalam sektor ini elemen yang tidak bebas dalam sistem dan sangat tergantung pada elemen lain.
- 3) Sektor linkage yaitu sektor dengan nilai DP tinggi dan nilai D tinggi. Elemen yang masuk dalam sektor ini harus dikaji secara hati-hati karena perubahan pada elemen tersebut akan berdampak pada elemen lainnya dan yang pada akhirnya akan kembali berdampak pula pada elemen tersebut.
- 4) Sektor independent yaitu sektor dengan nilai DP tinggi dan nilai D rendah. Elemen yang masuk dalam sektor ini dapat dianggap sebagai elemen bebas. Setiap perubahan dalam elemen ini akan berimbas pada elemen lainnya sehingga elemen-elemen dalam sektor ini juga harus dikaji secara hati-hati.

5. Pembuatan *level partitioning*.

Elemen-elemen diklasifikasikan kedalam level yang berbeda dari struktur ISM yang akan dibentuk. Untuk tujuan ini dua perangkat diasosiasikan dengan setiap elemen dalam sistem, yaitu reachability set (R_i) yang merupakan set elemen-elemen yang dapat dicapai oleh elemen E_i , dan antecedent set (A_i) yang merupakan set elemen-elemen dimana elemen E_i dapat dicapai.

6. Pembentukan *canonical matrix*.

Pada matriks ini elemen-elemen dengan level yang sama dikelompokkan. Matriks ini selanjutnya digunakan untuk mempersiapkan digraph.

7. *Digraph*.

Digraph adalah sebuah grafik dari elemen-elemen yang saling berhubungan secara langsung, dan level hierarki.

8. Membangkitkan ISM dengan memindahkan seluruh jumlah elemen dengan deskripsi elemen aktual. ISM memberikan deskripsi yang sangat jelas dari elemen-elemen sistem beserta alur hubungannya.

Alat analisa SSM berikutnya yaitu *causal loop diagrams*. Vennix (2001) menguraikan secara sederhana tentang salah satu perangkat yang digunakan dalam pemodelan yaitu *Causal Loop Diagram* (CLD). CLD menyatakan hubungan sebab akibat diantara sekumpulan variabel yang berjalan didalam sistem. Elemen dasar CLD terdiri atas variabel (faktor) dan panah (*links*). Variabel merupakan kondisi, situasi, aksi, atau keputusan yang mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dapat berbentuk kuantitatif (dapat terukur) dan kualitatif (*soft*). Salah satu kelebihan metodologi *causal loop* adalah kemampuannya yang dapat memasukkan variabel – variabel kualitatif dalam pendekatan *sistem thinking*. CLD sangat bermanfaat

untuk menjelaskan interdependensi dalam berbagai situasi dan efektif untuk mengetahui *mental models*. Elemen CLD lainnya adalah panah (*link*) yang mengindikasikan hubungan antar dua variabel, atau perubahan yang terjadi didalam variabel-variabel. Setelah hubungan sebab akibat dibuat, maka perlu diketahui bagaimana variabel – variabel tersebut terhubung. Pada umumnya terdapat dua kemungkinan:

1. Dua variabel dapat bergerak pada arah yang sama (+);
2. Dua variabel bergerak pada arah yang berlawanan (-).

Model CLD adalah model yang banyak digunakan dalam pemecahan masalah dengan pendekatan sistem yang mempertimbangkan kompleksitas dinamis dari sistem atau untuk mendukung pendekatan sistem dinamik. Model CLD menekankan perhatiannya kepada hubungan sebabakibat antar komponen sistem yang digambarkan dalam suatu diagram berupa garis lengkung yang berujung tanda panah yang menghubungkan antara komponen sistem yang satu dengan lainnya.

Pengumpulan data yang akan dianalisa dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dengan cara mewawancarai para pakar serta lembaga – lembaga yang dapat mendukung ternak kambing di Kabupaten Tanggamus seperti kelompok ternak, , pemerintah, investor, lembaga keuangan. Kemudian observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap peternak kambing di Kabupaten Tanggamus serta lembaga – lembaga yang dapat mendukung ternak kambing di Kabupaten Tanggamus seperti Kelompok Ternak, Pemerintah, Investor, Lembaga Keuangan. Dan dokumentasi yang dilakukan dengan pencatatan dari dokumen yang berkaitan dengan peternak kambing di Kabupaten Tanggamus serta lembaga – lembaga yang dapat mendukung ternak kambing di Kabupaten Tanggamus seperti kelompok ternak, pemerintah, investor, lembaga keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kambing saburai merupakan kambing hasil persilangan dari dua jenis kambing yaitu antara Peranakan Ettawa (PE) dengan kambing Boer. Dengan menggunakan metode inseminasi buatan pada tahun 2001 oleh inseminator bernama Masro Haryono yang dilakukan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung lahirlah jenis Kambing Saburai. Kambing saburai sangat diminati petani peternak Lampung lantaran memiliki beberapa kelebihan yaitu tingkat produksi dan kualitas daging baik serta tingkat pertumbuhannya yang lebih cepat, sementara pemeliharaan dan perawatannya tak jauh berbeda dengan kambing lokal. Kabupaten Tanggamus Lampung, menjadi lokasi pengembangan komoditas ternak kambing Saburai karena memiliki iklim yang baik dan menyediakan pakan yang melimpah untuk ternak. Pemerintah mendukung dijadikannya Provinsi Lampung sebagai lumbung ternak guna pencapaian swasembada daging dengan teknologi pengolahan pakan. Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan (Disnakkeswan) Provinsi Lampung mengembangkan teknologi pembuatan pakan ternak untuk mengantisipasi kekurangan pada musim kemarau.

Model kelembagaan ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus dibuat untuk mewujudkan ketahanan pangan di Provinsi Lampung dan juga menjadikan jenis Kambing Saburai untuk menjadi bibit unggul nasional serta menjadikan Kabupaten Tanggamus sebagai sentra peternakan di Provinsi Lampung. Rancang bangun model kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus disusun berdasarkan hasil asumsi – asumsi dasar dengan prioritas tertinggi sebagai prasyarat yang harus diperhatikan dalam penyusunan model kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

Melalui jajak pendapat dan interview dari para nara sumber diketahui ada lima elemen model dalam pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai dalam model kelembagaan yaitu Pemerintah, Pengepul, Investor, Lembaga Keuangan dan

Kelompok Ternak. Kemudian dari elemen utama tersebut terdapat beberapa sub elemen yaitu:

Tabel 1. Elemen Kelompok Pemangku Kepentingan yang Terpengaruh pada Pengembangan Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

No.	Elemen
1.	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabuapten Tanggamus.
2.	Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus.
3.	Kelompok Ternak .
4.	Investor.
5.	Pengepul/Agen Kambing
6.	Balai Penelitian.
7.	Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus.
8.	Bank/Koperasi.

Penilaian pakar terhadap hubungan kontekstual antar sub elemen kelompok pemangku kepentingan yang terpengaruh dilakukan pendekatan V,A,X dan O. Setiap nilai pendapat pakar individu dilakukan agregasi untuk mendapatkan nilai pendapat gabungan. Penilaian pendapat pakar individual maupun gabungan dilakukan berdasarkan matriks *reachability*. Selanjutnya adalah membuat *reachability matrix*, yaitu dengan mengubah SSIM menjadi *matriks biner*, yang dilakukan dengan cara mengkonversi simbol V,A,X dan O dengan angka 0 dan 1. Setelah dapat diketahui *reachability matrix* yang telah dikoreksi dengan kaidah *transitivity*, dapat dilihat bahwa *pelevelan elemen bisa dipersempit dengan penyekatan reachability matrix*. Pada tahapan berikut ini *reachability matrix* akan dibagi menjadi *reachability* yaitu variabel i dan *antecedent* yaitu variabel j. Hasil penyekatan *reachability matrix* diketahui bahwa dari total 8 elemen. Rekaputulasi level model kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus yang disajikan tabel di bawah ini :

Tabel 2. Pelevelan Keterkaitan Elemen Antar Lembaga Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus

Level	Elemen
1.	Kelompok Ternak .
	Balai Penelitian.
2.	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus
3.	Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus.
4.	Investor.
	Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus.
	Pengepul/Agen Kambing.
5.	Bank/Koperasi.

Setelah penyekatan *reachability matrix* telah dilakukan, maka selanjutnya adalah membuat *conical matrix*, dengan mengurutkan *reachability matrix* sesuai dengan hasil penyekatan *reachability matrix*, dimana urutan kolom dimulai dari elemen pertama pada level. Hasil analisis terhadap 8 sub-elemen kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi elemen kunci adalah yang memiliki *drive-power* paling tinggi yaitu Kelompok Ternak (3) dan Balai Penelitian (6) ini sesuai dengan fakta yang menunjukkan bahwa Kelompok Ternak merupakan tempat peternak kambing berkumpul dan mengemukakan serta mengatasi masalah dalam beternak kambing saburai, Kelompok Ternak memberikan layanan kepada seluruh anggota dalam proses beternak kambing saburai. Kelompok Ternak juga dijadikan agen penyalur informasi, pelatihan, dan bantuan dari pemerintah atau pun dari pihak swasta kepada Peternak kambing Saburai. Selanjutnya peran penting dari Balai Penelitian dalam mengidentifikasi dan menangani permasalahan yang ada dalam agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Balai Penelitian merupakan elemen penting dalam kemajuan suatu daerah. Seorang peneliti dapat memberikan rekomendasi kepada

elemen – elemen yang terpengaruh dalam pengembangan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus sehingga masalah – masalah yang muncul dapat diidentifikasi dan didapatkan jalan penyelesaiannya mulai dari permodalan, pembibitan, cara berternak kambing, penanggulangan penyakit, pengembangbiakan ternak dan sampai proses penjualan ternak kambing Saburai. Sehingga dalam perbaikan pengembangan ternak Kambing Saburai harus fokus pada kedua elemen tersebut, akan tetapi elemen lainnya juga diperhatikan. Selanjutnya dibuatlah *reachability matrix* final sebagai berikut ini :

Tabel 3. *Reachability Matrix* (RM) Final Elemen Kelembagaan

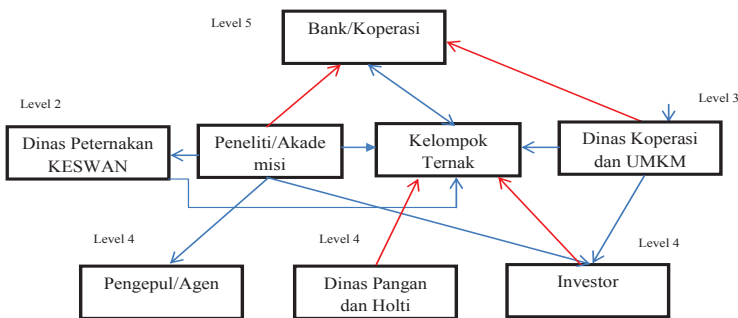
	1	2	3	4	5	6	7	8	DP	R
1	1	1	1	1	1	1	0	0	6	2
2	1	1	1	0	0	1	0	0	4	4
3	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1
4	0	0	1	1	0	1	1	0	4	4
5	0	0	1	0	1	1	1	0	4	4
6	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1
7	0	0	1	1	1	0	1	1	5	3
8	0	0	1	0	0	0	0	1	2	5
D	4	4	8	5	5	6	5	4		

Keterangan dari tabel :

- 1) D = *dependence*
- 2) DP = *driver power*
- 3) R = *ranking*

Berdasarkan aspek daya dorong (*driver power*) dari hasil *Reachability Matrix* (RM) dapat dibuat diagram model struktural. Jumlah tingkatan level dasar adalah sub-elemen yang memiliki *driver power* tertinggi yaitu Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian. Pada level kedua Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus dan untuk level ketiga Dinas Koperasi dan UMKM selanjutnya Investor, Pengepul/Agen Ternak dan Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus berada pada level empat. Pada level terakhir atau kelima Bank/Koperasi

kesemuaan elemen tersebut dapat meningkatkan pengembangan ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian pada level dasar atau kesatu karena jika terjadi kendala pada sub-elemen tersebut akan menurunkan pengembangan ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Sub elemen Bank/Koperasi berada pada level kelima karena kendala yang terjadi pada sub elemen tersebut tidak secara signifikan berpengaruh pada menurunnya pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Berikut ini adalah Diagram model Struktural elemen – elemen kelembagaan ternak Kambing Saburai :



Gambar 1 Diagram Model Struktural Elemen – Elemen Kelembagaan Agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.
 Sumber : Hasil olahan data 2016

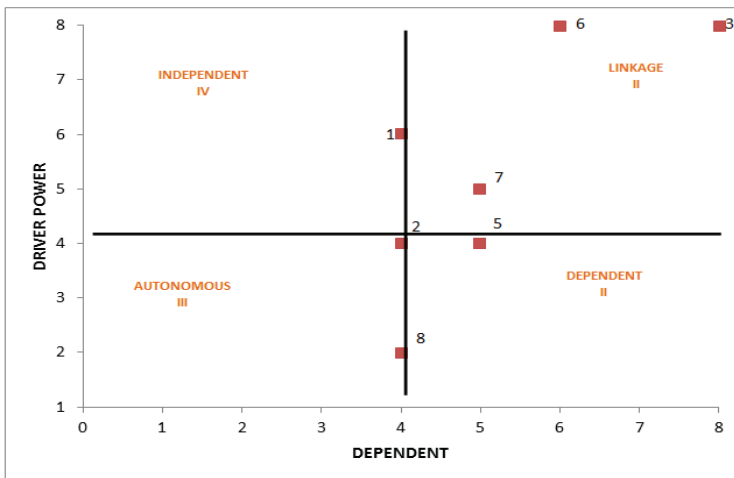
Keterangan :

- 1) Garis berwarna biru berarti mempengaruhi
- 2) Garis berwarna merah berarti dipengaruhi

Dari diagram model struktural elemen kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus terdapat lima level yaitu level pertama Kelompok Ternak dan Peneliti/Akademi. Pada level kedua yaitu Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya pada level ketiga yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus pada level keempat Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus,

Pengepul/Agen dan Investor kemudian pada level kelima Bank/Koperasi.

Selanjutnya dibuatlah matriks *drive power* dan *dependent* elemen kelembagaan agribisnis ternak Kambing Saburai dikabupaten Tanggamus sebagai berikut :



Gambar 2 Matriks *drive power* dan *dependent* Elemen Kelembagaan Agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus

Hasil analisis 8 elemen lembaga yang terlibat dalam pengembangan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa yang menjadi elemen kunci adalah Kelompok Ternak Saburai (3) dan Peneliti/Akademisi (6). Kelompok Ternak Saburai dan Peneliti/Akademisi sangat membantu dalam mengatasi masalah – masalah beternak kambing Saburai. Berdasarkan nilai *Driver Power* dan *Dependence* didapatkan Matriks DP-D untuk elemen lembaga yang terlibat yang dapat dilihat pada Gambar 4.3. Elemen kunci dalam matriks DP-D berada pada posisi teratas dengan nilai *driver power* (DP) tertinggi, baik di sektor *Independent* ataupun *Linkage* yaitu Kelompok Ternak ternak Kambing Saburai (3), Balai Penelitian (6), Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus (1), Dinas Pangan dan

Holtikultura Kabupaten Tanggamus (2), Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus (7), Investor (4) dan Pengepul/Agen ternak Kambing. Untuk dibagian *autonomous* dan *dependent* yaitu Bank/Koperasi. Adanya masalah dalam lembaga – lembaga tersebut, akan membuat pengembangan agribisnis ternak kambing sulit tercapai karena lembaga tersebut memiliki peran penting yang berhubungan mulai dari pemodalan, pembibitan, pemeliharaan dan penjualan. Hal ini dimaksudkan agar lembaga – lembaga tersebut harus benar-benar diperhatikan harus menjalin hubungan yang baik agar pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai dapat tercapai. Elemen Pengepul/Agen Penjual Kambing(5) berada pada sektor II (*Dependent*), dikarenakan pengepul/agen hanya bertugas untuk mendistribusikan produk yang sudah jadi dan tidak banyak berkontribusi dalam memperbaiki pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai tetapi kerja pengepul/agen akan terpengaruh ketika permintaan konsumen yang mengalami penurunan. Balai Penelitian (6) dan Kelompok Ternak Saburai berada pada sektor I (*linkage*), karena Balai Penelitian dan Kelompok Ternak secara langsung membantu mengembangkan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus dan Dinas Koperasi dan UMKM belum memprioritaskan pengembangan ternak Kambing Saburai yang menjadi prioritas Dinas Koperasi dan UMKM dalam hal ternak masih ternak sapi yang menjadi program yang diunggulkan dibandingkan ternak kambing saburai.

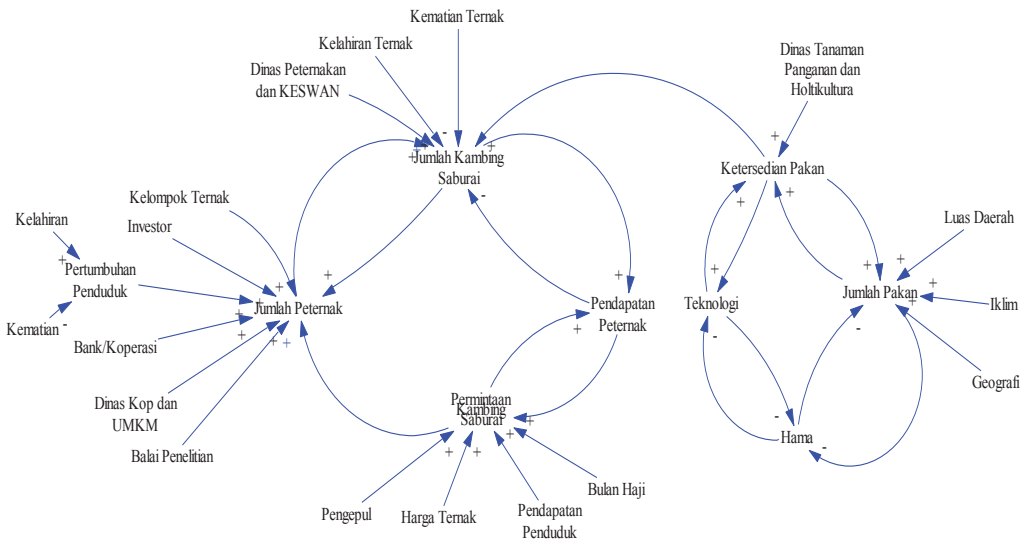
Selanjutnya melalui studi pustaka, pemikiran dan pengalaman kerja dari hasil wawancara maka beberapa hal yang bersifat aktualita dan perlu diperhatikan dalam hubungan sebab - akibatnya dalam hal pengembangan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor – faktor Pemodelan Hubungan Sebab - Akibat

1) Jumlah Kambing Saburai	2) Kelahiran ternak
3) Pendapatan peternak	4) Kematian ternak
5) Permintaan kambing saburai.	6) Bulan Haji
7) Jumlah Peternak	8) Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus
9) Investasi	10) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus
11) Pertumbuhan penduduk	12) Investor
13) Kelahiran penduduk	14) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus
15) Kematian penduduk	16) Kelompok Ternak
17) Ketersediaan pakan	18) Bank/Koperasi
19) Kelembagaan	20) Akademisi/Peneiliti
21) Harga ternak	22) Pengepul
23) Pendapatan penduduk	24) Iklim
25) Geografi	26) Teknologi

Model CLD menekankan perhatiannya kepada hubungan sebab-akibat antar komponen sistem yang digambarkan dalam suatu diagram berupa garis lengkung yang berujung tanda panah yang menghubungkan antara komponen sistem yang satu dengan lainnya. Ujung panah dibubuhi tanda (+) yang menandakan bahwa jika komponen yang mempengaruhi atau sebagai penyebabnya berubah atau meningkat maka komponen yang dipengaruhinya akan berubah atau meningkat juga dan tanda (-) menandakan akibatnya berlawanan dengan pengertian bila komponen yang mempengaruhi meningkat maka komponen yang dipengaruhinya menurun .

Selanjutnya dari tabel diatas dibuatlah gambar *causaal loop diagrams* (CLD) Pengembangan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabuaten Tanggamus sebagai berikut :



Gambar 3

Diagram Simpal Kausal (CLD) Pengembangan Agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

Untuk dapat mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus faktor yang palig utama adalah dengan meningkatkan jumlah peternak kambing Saburai dengan membuka seluas-luasnya investasi ternak kambing Saburai yang sebelumnya masyarakat yang ingin berternak tetapai tidak memiliki modal dengan ini masyarakat dapat berternak kambing Saburai sehingga agribisnis ternak kambing saburai dapat berkembang. Selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jumlah Kambing

- Jumlah Kambing dipengaruhi oleh Kematian ternak. Semakin tinggi tingkat kematian ternak maka jumlah kambing saburai akan berkurang.

- Jumlah Kambing dipengaruhi oleh Kelahiran Ternak. Semakin tinggi tingkat kelahiran ternak maka semakin tinggi pula jumlah ternak yang ada.
- Jumlah Kambing dipengaruhi oleh Dinas KESWAN Tanggamus. Semakin baik kinerja Dinas KESWAN Tanggamus maka jumlah kambing akan semakin banyak.
- Jumlah Kambing dipengaruhi Jumlah Peternak. Semakin jumlah peternak maka semakin banyak jumlah kambing Saburai.
- Jumlah Kambing dipengaruhi pendapatan peternak. Semakin tinggi pendapatan peternak maka jumlah kambing saburai akan semakin berkurang.

2. Jumlah Peternak.

- Jumlah Peternak dipengaruhi Kelompok Tani. Semakin baik kinerja Kelompok Tani maka semakin banyak jumlah peternak kambing Saburai.
- Jumlah Peternak dipengaruhi Investor. Semakin banyak jumlah investor ternak kambing maka semakin banyak pula jumlah peternak kambing Saburai.
- Jumlah Peternak dipengaruhi Bank/Koperasi. Semakin banyak Bank/Koperasi yang memberikan modal usaha maka semakin banyak juga jumlah peternak kambing Saburai.
- Jumlah Peternak dipengaruhi Peneliti/ Akademisi. Semakin banyak peneliti/akademisi dibidang peternakan kambing maka akan meningkatkan jumlah peternak kambing Saburai.
- Jumlah Peternak dipengaruhi oleh Pertumbuhan penduduk. Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan juga jumlah peternak kambing Saburai.

3. Permintaan Kambing Saburai

- Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh Pengepul. Semakin baik kinerja agen/pengepul kambing maka permintaan kambing saburai akan meningkat.
- Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh harga ternak. Semakin rendah harga ternak maka jumlah permintaan kambing akan meningkat.
- Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh pendapatan penduduk. Semakin tinggi pendapata penduduk maka permintaan kambing aburai akan meningkat juga.
- Permintaan kambing Saburai dipengaruhi oleh Bulan Haji. Permintaan kambing Saburai akan meningkat ketika datangnya bulan haji.

4. Pendapatan Ternak.

- Pendapatan Peternak dipengaruhi oleh jumlah kambing Saburai. Semakin tinggi pendapatan peternak maka jumlah kambing saburai akan berkurang.
- Pendapatan Peternak dipengaruhi oleh permintaan kambing Saburai. Semakin tinggi pendapatan peternak maka semakin tinggi juga permintaan kambing Saburai.

5. Ketersediaan pakan

- Ketersediaan pakandipengaruhi oleh Jumlah pakan. Semakin baik ketersediaan pakan ternak maka jumlah pakan ternak semakin banyak.
- Ketersediaan pakan dipengaruhi olehTeknologi. Semakin baik teknologi yang digunakan maka jumlah pakan ternak akan semakin banyak.

- Ketersediaan pakan dipengaruhi oleh Dinas Tanaman pangan dan Holtikultura. Semakin baik kinerja Dinas Tanaman pangan dan Holtikultura maka ketersediaan pakan ternak akan baik juga.

6. Jumlah Pakan

- Jumlah Pakan dipengaruhi oleh hama. Semakin banyak hama pada pakan ternak maka jumlah pakan ternak akan semakin berkurang.
- Jumlah Pakan dipengaruhi oleh Luas daerah. Semakin luas daerah maka jumlah pakan akan semakin banyak.
- Jumlah Pakan dipengaruhi oleh Iklim. Semakin baik iklim yang ada maka jumlah pakan akan semakin baik.
- Jumlah Pakan dipengaruhi oleh Geografis. Semakin baik letak geografis maka jumlah pakan akan semakin baik.
- Semakin banyak hama pada pakan ternak maka teknologi yang digunakan rendah.

Hubungan Antar Elemen

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kabupaten Tanggamus memiliki peran yang baik dalam pengembangan agribisnis ternak kambing Saburai. Peranan tersebut terlihat dari penyediaan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak, peningkatan populasi ternak, peningkatan PDRB, serta peningkatan konsumsi protein hewani dalam rangka peningkatan kecerdasan bangsa. Kontribusi tersebut terjadi baik di segmen hulu, *onfarm*, maupun pada proses hilir. Untuk dapat menyampaikan pendapatnya kepada stakeholder atau lembaga negara maka dibentuklah gabungan kelompok tani (Kelompok Ternak) yang dapat menjembatani kesenjangan antara Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kabupaten Tanggamus dengan peternak kambing Saburai. Dengan demikian aspirasi peternak dapat tersalurkan. Dalam rangka pemberdayaan usaha

peternak kambing Saburai, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus melakukan pemberdayaan ke usaha – usaha ternak Kambing termasuk usaha ternak kambing Saburai sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para peternak kambing Saburai. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus memberikan pemberdayaan kepada pengepul kambing agar dapat berkembang dan memberikan informasi dalam strategi pemasaran ternak baik di Kabupaten Tanggamus maupun di daerah lainnya. Dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus memberikan izin yang mudah dan memberikan bantuan kepada koperasi – koperasi yang melayani usaha ternak kambing Saburai. Bank memberikan modal usaha yang biasanya dalam skala besar dan menengah sehingga sangat berperan dalam agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Dalam masalah pakan ternak yang dihadapi para peternak kambing Saburai, maka Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus memberikan pengetahuan kepada para peternak kambing Saburai tentang berbagai macam pakan ternak sehingga terciptalah ketersediaan pakan yang baik. Dalam menjaga ketersediaan pakan ternak ketika musim kemarau tiba maka Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanggamus memberikan pengetahuan kepada peternak tentang pakan konstat untuk pendamping makanan ternak yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Potensi yang dimiliki Kabupaten Tanggamus dalam pengembangan agribisnis ternak kambing saburai sangat baik didukung oleh kondisi demografi yang mendukung dimana masih tersedianya pakan yang berlimpah. Dengan memahami pendekatan sistem model CLD maka dapat terlihat lebih jelas bahwa upaya dalam mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten

Tanggamus faktor yang menentukan adalah dengan meningkatkan jumlah peternak dengan cara meningkatkan investasi ternak kambing Saburai dengan didukung teknologi guna mencapai ketersediaan pakan ternak serta memberikan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan cara beternak kambing Saburai yang baik.

Model kelembagaan agribisnis ternak kambing Saburai terdiri dari lima level yaitu level pertama Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian selanjutnya pada level kedua Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus dan level ketiga yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus. pada level keempat yaitu Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten, Pengumpul/Agen dan Investor. Elemen lembaga yang terlibat dalam pengembangan agribisnis Ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa yang menjadi elemen kunci adalah Kelompok Ternak Saburai dan Balai Penelitian secara langsung membantu mengembangkan agribisnis ternak Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

Saran

Dengan penelitian ini, berdasarkan rancang bangun model agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan teoritis, dan meningkatkan ketrampilan dalam mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Dan diharapkan agar hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dan dasar kerja bagi pemerintah dalam mengembangkan agribisnis ternak kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian rancan bangun agribisnis dengan menggunakan *interpretative structural modelling* dan *causal loop diagrams*.

REFERENSI

- Akdon. 2011. *Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Atmosoepipto, Kisdarto. 2001. *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan*. PT. Elex Media Komputindo : Jakarta.
- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategis : Konsep*. Salemba Empat : Jakarta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Raja Grafindo : Jakarta.
- Eriyatno. 2003. *Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. IPB Press :Bogor.
- Handayaniingrat Soewarno. 1991. *Pengantar Ilmu Administrasi*. PT. Gunung Agung : Jakarta.
- T. Hani Handoko. 2011. *Manajemen*. Edisi Kedua. BPFE : Yogyakarta.
- Heene, Aime.dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. PT Refika Aditama: Bandung.
- J. Salusu. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Grasindo : Jakarta.
- Malayu, S.P. *Hasibuan, 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan 9. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*.PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Robbins, S dan Coulter, M. 2010. *Manajemen, Edisi Kedelapan*.PT Indeks : Jakarta.

Syafiie, *Kencana, Inu*, DR. 2011. *Manajemen Pemerintahan*. Pustaka Reka Cipta : Jakarta.

Solihin, Ismail. 2009. *Manajemen Startegik*. Erlangga: Jakarta.

Steiner, G dan Miner. 1997. *Kebijakan dan Strategi Manajemen*. Erlangga: Jakarta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3S : Jakarta.

Widjajanto, Nugroho. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*. Erlangga : Jakarta.

Jurnal

- 1) Pendekatan Sistem Model *Causal Loop Diagram (Cld)* Dalam Memahami Permasalahan Penerimaan Kuantitas Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi Swasta.
- 2) Analisis Hubungan Metodologi, Cakra Negar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Bandung.
- 3) Penerapan Interpretative Structural Modelling (ISM) Dalam penentuan Elemen Pelaku Dalam Pengembangan Kelembagaan Sistem Bagi Hasil Petani Kopi Dan Agroindustri Kopi.
- 4) Perancangan Strategi Pengembangan Industri di Kabupaten Tangerang Berbasis Kompetensi Inti.